

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti nafas. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Ciri utama dari kecerdasan spiritual ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna, yang meliputi mutlak jujur, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi diri, spiritual non dogmatis. (Sineter, 2001)

Setiap orang pada dasarnya, membutuhkan kekuatan spiritual. Karena kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk memelihara dan mempertahankan keimanan serta memenuhi kewajiban agama dan kewajiban untuk membangun hubungan dan keyakinan yang kuat dengan sang penciptanya. Kecerdasan spiritual ini berada pada bagian paling dalam yang ada pada diri manusia, berkaitan langsung dengan kebijaksanaan dan kesadaran mereka. tidak hanya mengakui prinsip-prinsip yang sudah ada, tetapi juga membuat manusia secara kreatif menemukan nilai baru.

Manusia diciptakan dengan berbagai macam jenis kecerdasan yang dapat mereka gunakan untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi. Manusia membutuhkan kecerdasan spiritual, yang dapat menggabungkan kecerdasan intelektual dan emosional. Misalnya, Kemampuan intelektual digunakan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kecerdasan emosional sering

kali dikaitkan dengan interaksi antara emosi dan hubungan antar manusia. Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal diri sendiri, maka mereka akan dapat bertindak sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Namun, tidak semua manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui segala kemampuan yang ada pada dirinya. (Sukidi, 2002)

Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia secara harmonis dan harus dibangun secara seimbang dan selaras menurut ajaran agama islam. Ia mampu dapat menjalankan kewajibannya yang harus dibangun dengan keseluruhan potensi yang dimilikinya. Termasuk potensi spiritual, kecerdasan, emosional, dan kepekaan. Kecerdasan spiritual sangat penting bagi kehidupan manusia karena memberikan mereka kemampuan untuk membedakan yang baik dari yang salah. Menggunakan yang buruk untuk memberikan rasa modal dan memberikan kemampuan beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang baru.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang digunakan manusia untuk "berhubungan" dengan Allah SWT. Kemampuan untuk memberi makna kepada semua tindakan dan kegiatan, melalui prosedur dan pemikiran yang bersifat alami terhadap manusia yang sepenuhnya (hanif) dan berpikir tauhid (integralistik), dan pada prinsipnya hanya untuk Allah SWT. (Agustian, 2001)

Anwar Sutoyo mendefinisikan spiritualitas sebagai upaya memberikan pedoman kepada individu agar mereka dapat belajar mengembangkan atau kembali kepada fitrah melalui akal, iman, dan kehendak yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Tujuannya adalah agar individu dapat menaati perintah dan ajaran Allah SWT beserta Rasul-Nya, sehingga fitrah mereka dapat berkembang dengan benar sesuai dengan kehendak Allah SWT (Sutoyo, 2014).

Oleh karena itu, bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) dilakukan dengan mendekati diri kepada Allah, melaksanakan perintahNya, dan menjauhi larangan-Nya seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hal yang paling penting bagi setiap jiwa adalah pengembangan nilai-nilai agama dan keyakinan yang tulus pada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pembina moral dan nilai-nilai keagamaan serta harus mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak, baik dari keluarga maupun individu lainnya. Diperlukan untuk membentuk individu yang dewasa untuk generasi berikutnya. Serta masyarakat dan pemerintah, sehingga anak-anak terutama bagi remaja yang tidak melakukan perilaku yang menyimpang termasuk pergaulan bebas. Menanamkan prinsip nilai moral dan tradisi serta memilih pendidikan yang berbasis agama (agama islam), merupakan sebuah pilihan yang baik dan tepat, terutama bagi masyarakat yang hidup di kota-kota besar yang sudah maju dan modern ini.

Menurut Danar Johar, pada konsep Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan jenis kecerdasan yang tidak hanya melibatkan aspek intelektual, tetapi juga pemahaman mendalam, penghayatan yang kuat, dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Johan menekankan bahwa SQ adalah alat penting bagi santri untuk menjalani hidup yang seimbang, dimana kebutuhan spiritual dan tuntunan praktis dapat selaras dan saling melengkapi. Melalui SQ, santri mampu membentuk karakter yang kokoh dan moralitas yang tinggi, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang mereka pelajari. Dalam pengembangan SQ, peran guru sebagai pembimbing spiritual sangatlah krusial, karena mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan teladan dan dorongan moral yang mendalam. Selain itu, lingkungan yang mendukung, seperti pesantren, juga berperan penting dalam

menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya kecerdasan spiritual tersebut. Dengan demikian, SQ bukan sekadar kecerdasan biasa, tetapi sebuah kondisi yang memungkinkan santri untuk menjadi individu yang matang secara spiritual dan moral. (Johar,2022)

Kecerdasan spiritual (SQ) sangat penting untuk dikembangkan dalam diri santri karena diperlukan untuk membentuk individu yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak mulia. Dengan kecerdasan spiritual yang memadai, santri dapat menyeimbangkan kebutuhan rohani dan jasmani mereka. Hal ini memungkinkan santri untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, dengan sesama manusia, baik dalam konteks sosial maupun kehidupan beragama, serta menghadapi berbagai persoalan hidup dengan penuh tanggung jawab. (Agustin, 2001)

Berdasarkan teori diatas, seorang santri perlu mempunyai kecerdasan spiritual di dalam dirinya. Jika seorang santri memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya, maka santri dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan jasmani dia. Spiritualitas dalam diri santri juga mencerminkan hubungan pribadi dirinya kepada Allah SWT. Hubungan ini mencerminkan upaya dia untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan menjalankan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang. Kecerdasan spiritual ini juga kelak akan menjadi pedoman dalam kehidupan dirinya sehari-hari dalam bersosialisasi di masyarakat.

Bimbingan adalah suatu proses pelayanan kepada umat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas. Dalam konteks ini, bimbingan berfokus pada penyesuaian diri dan membantu individu atau kelompok dalam memahami informasi tentang diri mereka masing-masing. Walgito dalam bukunya menjelaskan bahwa "pembimbing agama adalah usaha yang memberikan jalan kepada umat yang menghadapi kesulitan, baik secara

fisik maupun mental, terkait dengan kehidupan mereka saat ini dan masa depan. Bimbingan ini mencakup aspek mental dan spiritual, dengan tujuan agar individu dapat mengatasi kesulitan dengan pemahaman pribadi melalui dorongan dan kekuatan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan berfungsi sebagai proses untuk membangkitkan aspek batiniah manusia melalui keimanan kepada Allah SWT. (Walgito, 2010)

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren berkembang seiring dengan kemajuan dunia pembelajaran secara umum. Di Pondok Pesantren, pembelajaran mencakup studi agama Islam, dakwah, pembinaan sosial, dan pendidikan sejenis lainnya. Tujuan utama Pondok Pesantren adalah untuk memahami, mengevaluasi, dan mengamalkan ajaran Islam serta menghasilkan kader ulama dan da'i. (Departemen Agama RI, 2023:3)

Santri adalah pelajar yang sedang mendalami dan mempelajari ilmu agama di pondok pesantren. Sementara di sekolah formal anak didik biasanya disebut murid, di pondok pesantren mereka dikenal sebagai santri. Anak didik ini sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan sesuai fitrahnya masing-masing. Dalam proses ini, mereka memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten untuk mencapai kemampuan fitrah mereka. Pondok pesantren didirikan untuk mendidik santri dalam ilmu agama serta meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. (Walgito, 2010)

Pondok pesantren dikenal sebagai tempat yang memiliki nilai agama yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk menciptakan generasi yang dapat dijadikan contoh bagi masyarakat luas. Namun, kenyataan saat ini bertentangan dengan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang-orang yang telah

lulus dari pesantren. Meskipun identitas mendasar yang kita ketahui dari lulusan pesantren adalah memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Namun, banyak dari mereka yang menyimpang dari ajaran Islam dalam hal berpakaian, tingkah laku, dan ucapan mereka. Ini karena beberapa orang yang lulusan pondok pesantren tidak mencerminkan ilmu yang dipelajari di dalam pondok pesantren. Faktanya, setelah lulus dari pondok pesantren, ajaran agama yang mereka peroleh tidak lagi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hanya menganggap hal itu berlaku jika berada di lingkungan pesantren saja.

Bimbingan keagamaan memberikan anak pada pilihan untuk mendapatkan perhatian yang pantas sebagai individu yang sedang berkembang dan dibantu dalam mengatasi semua masalah, tantangan, dan kesulitan yang berkaitan dengan masalah perkembangan mereka. Di pondok pesantren, biasanya disebut ustadz atau ustadzah, dapat melakukan berbagai upaya untuk membina kecerdasan spiritual santri, seperti mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial untuk menanamkan rasa empati terhadap orang lain. Peran seorang pembimbing sangat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri, untuk memastikan mereka memiliki iman yang kuat dan kepribadian yang matang sebagai seorang muslim.

Pondok pesantren ini sangat menjunjung tinggi norma agama dan menerapkan syariat islam dalam setiap aspek kehidupan. Setiap santri yang tinggal di pesantren (asrama) harus mengikuti sistem yang ada. Kedisiplinan sangat penting, dan harus belajar hidup mandiri serta hidup hemat. Jika seorang santri yang melanggar peraturan yang sudah ada, dia akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang dilanggar. Disinilah peran para pembimbing keagamaan yang dapat memberikan bantuan kepada anak-anak yang sedang menghadapi permasalahan dalam hidup.

Bimbingan keagamaan untuk anak bukanlah tugas yang mudah dan tidak bisa diselesaikan dalam waktu singkat. Sebaliknya, bimbingan ini merupakan pekerjaan yang kompleks yang memerlukan kesabaran, kebijaksanaan, dan keterampilan tertentu. Dalam hal ini anak memerlukan bimbingan agama agar dapat mengatasi permasalahan hidup yang muncul, baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik ditandai dengan fleksibel dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki kesadaran tinggi, mampu mengatasi penderitaan dan rasa sakit, serta mampu untuk mengambil pelajaran berharga dari suatu kesalahan. Mewujudkan kehidupan sesuai visi dan misi, dan memiliki kemampuan untuk mengenali keterkaitan hubungan antara berbagai hal, dan juga mampu memperoleh kemandirian dan pada akhirnya membuat seseorang memahami makna hidupnya.

Berdasarkan pemaparan diatas pembimbing santri dapat dipahami dari beberapa perspektif dan teori yang berbeda, tergantung pada konteks dan pendekatannya. Pada permasalahan ini pembimbing menggunakan teori konseling islami untuk menerapkan prinsip-prinsip konseling dengan pendekatan Islami. Pembimbing menggunakan nilai-nilai agama Islam untuk membantu santri mengatasi masalah dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Di Pondok Pesantren Fathan Mubina, masalah spiritualitas yang dihadapi oleh santri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Dalam hal ini, tantangan dalam aspek spiritualitas ibadah santri melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal. Dari segi internal, beberapa santri mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kekhusyukan dalam ibadah mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh gangguan seperti pikiran yang melayang, kurangnya pemahaman mendalam tentang makna ibadah, atau ketidakmampuan untuk fokus sepenuhnya selama beribadah.

Di sisi lain, faktor eksternal juga memainkan peran penting. Lingkungan di sekitar pondok pesantren, seperti suasana pondok dan pengaruh teman sebaya, dapat mempengaruhi spiritualitas santri. Misalnya, jika lingkungan sosial di pondok pesantren tidak mendukung, atau jika teman sebaya memberikan pengaruh negatif, hal ini dapat menambah tekanan dan mempengaruhi kemampuan santri untuk beribadah dengan khushyuk. Pengaruh dari luar, termasuk tekanan sosial atau gangguan dari lingkungan di luar pesantren, juga dapat berkontribusi pada tantangan yang dihadapi santri dalam mengembangkan dan mempertahankan spiritualitas mereka. Dengan kata lain, baik faktor internal seperti kesulitan pribadi maupun faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi seberapa baik santri dapat menjalankan ibadah mereka secara spiritual.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Peran Ustadzah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Fathan Mubina Kec. Ciawi Kab. Bogor.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pembimbing dalam meningkatkan spiritualitas pada santri?
2. Metode apa yang digunakan pembimbing dalam meningkatkan spiritualitas santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pembimbing dalam meningkatkan spiritualitas santri
2. Untuk mengetahui metode apa yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan spiritualitas santri.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran tentang konsep peningkatan spiritualitas santri di Pondok Pesantren Fathan Mubina, serta diharapkan berkontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang pengetahuan.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi penambah wawasan bagi pembaca dan pembimbing agama dalam meningkatkan spiritualitas santri, serta menjadi evaluasi bagi para pembimbing dalam metode atau teknik yang tepat dalam meningkatkan spiritualitas santri.
- b. Bagi peneliti sendiri diharapkan mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.
- c. Bagi fakultas sebagai tambahan bahan pustaka dan referensi bagi mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi tentang penelitian yang serupa sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam penelitian selanjutnya.

E. Landasan Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti tulis di atas dengan mengembangkan suatu konsep bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam

melakukan penelitian. Bersama dengan adanya kerangka berpikir bertujuan agar dapat terkonsep terlebih dahulu. Kerangka berpikir ini akan digunakan untuk memberikan batasan-batasan terhadap masalah pada kajian teori, yang dimaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pelebaran dalam pembahasannya.

Maka peneliti memfokuskan dan membatasi objek penelitian agar lebih terperinci. Penelitian ini berfokus pada Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Fathan Mubina.

1. Landasan Teoritis

a. Peran pembimbing

Menurut Soekanto (2021:12), peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status) seseorang. Jika individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang melaksanakan suatu peran.

Pembimbing dan pengurus pesantren memainkan peran penting dalam meningkatkan kemandirian santri, dengan memiliki figur dan kedudukan yang krusial dalam proses tersebut. Tugas utama pengasuh pondok pesantren adalah memberikan bimbingan kepada santri, yang meliputi dukungan untuk membantu mereka mengenali diri sendiri, serta meningkatkan bakat, minat, dan keterampilan mereka. Bimbingan ini juga bertujuan untuk membantu santri dalam menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Peran pembimbing di pondok pesantren mencakup mentransformasikan ilmu pengetahuan, menanamkan nilai-nilai moral, serta tanggung jawab pesantren dalam membentuk karakter religius dan mengembangkan kegiatan keagamaan Islam untuk santri dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, pembimbing dan pengurus di pondok pesantren mengambil alih peran orang tua sebagai motivator, panutan,

penasihat, dan pelatih dalam membentuk karakter religius. Mereka berkontribusi dalam membentuk kepribadian santri agar lebih baik dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama serta menjaga hubungan yang baik dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, seorang pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung, mengasuh, dan menyayangi santri dengan penuh kasih sayang, dorongan, dan motivasi yang besar. Hal ini bertujuan agar santri dapat meningkatkan keterampilan dan kemandirian mereka, serta menumbuhkan perilaku yang positif bagi diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka.

b. Bimbingan Keagamaan

1) Pengertian Bimbingan Keagamaan

Kata bimbingan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “guidance” yang berarti menunjukkan, memberi petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. (Amin, 2010)

Menurut Jones, Staffire, dan Stewart, sebagaimana dikutip oleh Prayitno, bimbingan adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada individu untuk membuat keputusan dan penyesuaian secara bijaksana. Bantuan ini didasarkan pada prinsip demokrasi, yang memberikan hak dan tanggung jawab kepada setiap individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa mengganggu hak orang lain. Kemampuan untuk membuat keputusan semacam ini tidak diwariskan, melainkan harus dikembangkan. (Amti, 2015)

Secara sosiologis dan psikologis, agama dapat dipahami sebagai perilaku manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai dorongan batin yang mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan

Tuhan, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, maupun dengan realitas sekitarnya. (DR. Achmad Mubarak, 2000)

Menurut James Martineau sebagaimana dikutip Nina Aminah Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. (Aminah, 2014)

Dengan demikian, agama adalah perilaku manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang ditetapkan oleh Allah SWT, yang mengatur semua aspek kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keagamaan, di sisi lain, mencakup semua kegiatan yang terkait dengan ajaran agama yang dianut atau diyakini oleh umat Islam. Oleh karena itu, peran agama dalam kehidupan manusia sangat penting untuk memastikan bahwa hidup kita terarah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pengertian bimbingan agama yang telah dijelaskan oleh Aunur Rahim Faqih bahwasannya yang dimaksud dengan bimbingan agama adalah salah satu proses pemberian bantuan bagi manusia agar dapat menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Bimbingan dan konseling agama dapat dirumuskan sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan agama islam juga merupakan proses untuk membantu seseorang agar:

- a) Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama,
 - b) Menghayati ketentuan dan petunjuk Allah SWT,
 - c) Mampu dalam menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar sesuai dengan syariat. Apabila menjalankannya sesuai dengan syariat maka yang bersangkutan mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat kelak dan terhindar dari resiko seperti musyrik, munafik atau hal yang bertentangan. (Faqih, 2001)
- 2) Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan secara umum dapat dipahami sebagai upaya untuk membantu individu mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia, dengan kemampuan untuk mengenal diri dan lingkungan mereka. Tujuannya adalah mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Agar bimbingan keagamaan lebih efektif dan efisien, perlu adanya tujuan dan peran yang jelas sesuai dengan hasil yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan melalui pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi yang mengarah pada perbaikan pribadi, berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Tujuan dari bimbingan keagamaan dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- a) Tujuan Bimbingan Keagamaan secara Umum

Tujuan bimbingan keagamaan secara umum adalah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan di akhirat.

- b) Tujuan Bimbingan Keagamaan secara Khusus

(1) Untuk membantu individu supaya tidak bermasalah

- (2) Membantu individu dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- (3) Bagi klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka bimbingan keagamaan bertujuan agar klien dapat memelihara dirinya dan jiwanya bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan juga orang lain.

3) Fungsi Bimbingan Keagamaan

Secara umum fungsi dari bimbingan keagamaan sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya memecahkan masalah pada kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling keagamaan mengemban beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan. Fungsi bimbingan keagamaan tersebut adalah sebagai fungsi preventif, fungsi kuratif (pengentasan), fungsi preservatif, fungsi developmental dan pengembangan serta fungsi advokasi.

(1) Fungsi Preventif

Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. peran pembimbing adalah membantu individu untuk menjaga supaya tidak terjadi permasalahan dalam dirinya. (Musnamar, 2006)

(2) Fungsi Kuratif (pengentasan)

Fungsi kuratif atau biasa yang disebut dengan pengentasan yaitu (pengobatan atau penyembuhan). Fungsi ini akan menghasilkan klien yang dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

(3) Fungsi Preservatif

Membantu individu dalam menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik.

(4) Fungsi developmental

Membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya dan dapat membantu seseorang dalam memelihara dan mengembangkan potensi dirinya secara terarah.

(5) Metode Bimbingan Keagamaan

Para pembimbing atau konselor biasanya memerlukan beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode ini melibatkan komunikasi langsung (tatap muka) antara pembimbing dan individu yang dibimbing. Metode ini dapat dibagi menjadi dua kategori: metode individual dan metode kelompok.

- 1) Metode individual adalah pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.
- 2) Metode kelompok adalah pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (role reception). Melalui kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya group therapy (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok).

b. Metode keteladanan

Metode ini melibatkan pembimbing yang berfungsi sebagai contoh ideal, di mana sikap dan perilaku sopan santunnya akan ditiru oleh orang lain. Metode keteladanan ini juga diuraikan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

Keteladanan adalah tindakan nyata yang dilakukan seseorang, yang jelas terlihat dan dapat langsung dijadikan contoh serta diikuti. Ini berbeda dari ceramah atau tulisan, yang kadang membuat individu yang mendengarkan atau membacanya tidak memahami esensi atau tujuan sebenarnya. Tanpa tindakan nyata, ceramah bisa membuat orang tidak tahu bagaimana menerapkannya. Sebaliknya, keteladanan tidak hanya berupa teori, tetapi juga memberikan contoh konkret yang dapat diikuti oleh para didik.

Seorang pembimbing agama harus memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam dan sikap-sikap tertentu seperti sabar, tekun, ramah, tanggung jawab, dan tidak emosional. Pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain:

a. Memiliki sifat baik

Untuk menjadi pembimbing yang efektif dalam bimbingan keagamaan, seseorang perlu memiliki sifat-sifat baik seperti kesabaran, kejujuran (shiddiq), kepercayaan (amanah), keikhlasan dalam menjalankan tugas, kerendahan hati, keadilan, dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Sifat-sifat ini penting untuk menunjang keberhasilan dalam memberikan bimbingan.

b. Bertawakal

Seorang pembimbing harus mendasarkan segala sesuatunya pada nama Allah dalam melaksanakan bimbingan keagamaan.

Dengan demikian, jika bimbingan tidak berhasil, kekecewaan dapat dihindari karena semuanya dianggap sebagai kehendak Allah SWT.

c. Tidak emosional

Pembimbing harus mampu mengendalikan emosinya, mengingat bahwa tugas membimbing bukanlah pekerjaan yang mudah dan seringkali memerlukan kesabaran dan ketenangan.

d. Retorika yang baik

Kemampuan berbicara dengan jelas dan efektif merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan. Hal ini memudahkan yang terbimbing untuk memahami pesan yang disampaikan dan merasa yakin bahwa pembimbing dapat membantu mereka.

c. Spiritualitas Santri

Istilah spiritual berasal dari kata “spirit” yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam kamus psikologi kata “spirit” adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, moral atau motivasi. (Chaplin, 2000:480)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah spiritual merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek kejiwaan, baik itu rohani atau batin. Spiritualisme adalah aliran filsafat yang menekankan kerohanian, kepercayaan untuk memanggil roh orang yang telah meninggal, serta spiritisme. (Syukur, 2012:43)

Dalam konteks yang lebih luas, spiritual mencakup segala hal yang berkaitan dengan roh dan kebenaran abadi mengenai tujuan hidup manusia. Salah satu aspek dari spiritualitas adalah memiliki arah dan makna hidup yang jelas, yang mendorong individu untuk terus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan mereka dalam menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain,

spiritualitas memberikan jawaban tentang identitas dan eksistensi seseorang.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, spiritualitas adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang sesuai dengan fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pikir tauhid (integralistik), dengan prinsip “hanya karena Allah” (Agustin, 2001:57)

Spiritual berhubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sesuai dengan kepercayaan individu. Ini mencakup hubungan personal seseorang dengan sesuatu yang transenden, termasuk kehidupan batin, idealisme, sikap, pemikiran, dan harapan terhadap yang mutlak. Spiritual juga melibatkan cara individu mengekspresikan hubungan mereka dengan transenden dalam kehidupan sehari-hari.

Santri adalah individu yang belajar agama Islam di tempat yang terpisah atau jauh dari rumahnya. Kata “Santri” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti membaca dan menulis. Kata santri juga berasal dari bahasa Jawa yang berarti "catrik" atau seseorang yang mengikuti guru kemanapun dengan tujuan memperoleh atau mempelajari ilmu baru. Hal ini berkaitan dengan pengertian umum kata santri yaitu orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat untuk menimba ilmu atau mendapatkan pengetahuan.

Istilah santri biasanya ditujukan untuk orang yang menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Para santri yang menuntut ilmu agama kepada ustadz/ustadzah dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Dalam kehidupan kesehariannya santri hidup dalam nuansa yang religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan seperti puasa, sholat sunnah dan sholat wajib, dan yang lainnya. Memiliki kemandirian seperti harus mencuci pakaian sendiri, memasak makanan sendiri, dan juga memiliki kesederhanaan serta kedisiplinan yang tinggi

karena adanya peraturan yang harus ditaati bila ada yang melanggarnya maka akan dikenai hukuman yang sudah berlaku.

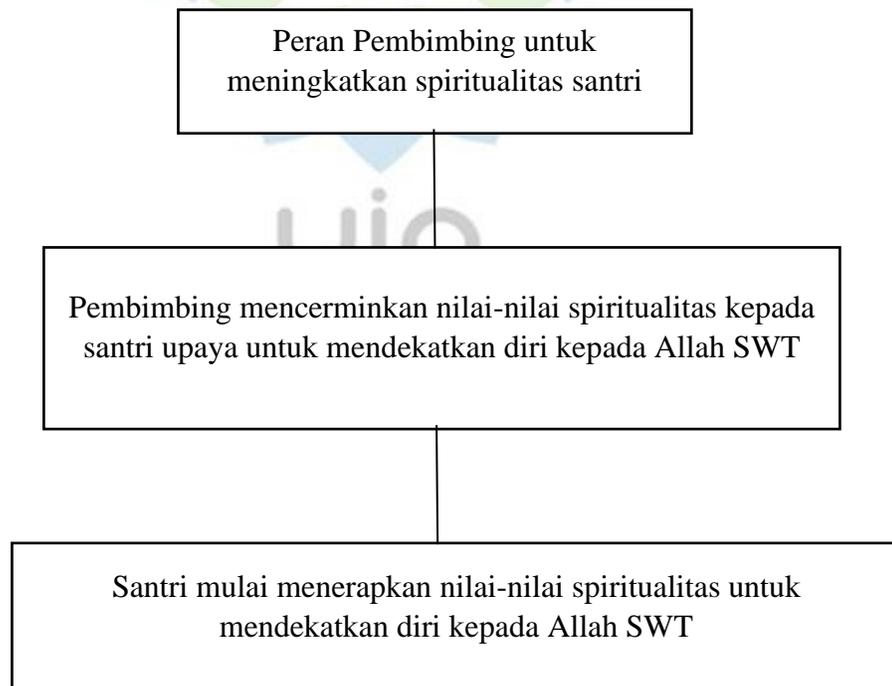
Spiritualitas santri adalah dimensi rohaniah atau aspek spiritual dari kehidupan dan pengalaman para santri, yaitu siswa atau peserta pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Spiritualitas ini melibatkan upaya untuk mengembangkan dan memperdalam hubungan pribadi dengan Allah, meningkatkan kesadaran spiritual, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek yang berhubungan dengan spiritualitas santri:

- 1) Ibadah dan ketaatan kepada Allah yaitu santri melibatkan dirinya dalam berbagai ibadah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT.
- 2) Pendidikan Keagamaan dalam pondok pesantren merupakan menjadi lingkungan utama bagi pengembangan spiritualitas santri melalui pendidikan keagamaan yang intens. Santri belajar tentang agama islam, etika, dan praktik-praktik keagamaan.
- 3) Pertumbuhan karakter dan Moralitas dalam spiritualitas santri mencakup pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran agama islam termasuk nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.
- 4) Hubungan pribadi dengan Allah yaitu spiritualitas santri mencakup aspek pengembangan hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah. Kesadaran dan keberadaan Allah dan ketergantungan padanya menjadi landasan spiritualitas.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dibuat peneliti untuk memahami penelitian ini, yaitu tentang Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Fathan Mubina.

Dalam kerangka konseptual spiritualitas santri, kita dapat menyebutkan dimensi seperti ketaatan beribadah, pemahaman Al-Qur'an, dan akhlak mulia. Kemudian, indikator ketaatan beribadah dapat mencakup frekuensi shalat dan dzikir, indikator pemahaman Al-Qur'an dapat mencakup partisipasi dalam kajian Al-Qur'an, dan indikator akhlak mulia dapat mencakup tingkat kesopanan dan kebaikan dalam interaksi sosial. Indikator ini kemudian dapat diukur untuk menilai tingkat spiritualitas santri secara konkret.



Bagan 3. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah- Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di lokasi yang terletak di Pondok Pesantren Fathan Mubina Kec. Ciawi Kab. Bogor. Peneliti merasa jika penelitian ini dapat dilaksanakan karena ketersediaan data, kesesuaian antara tema, jurusan, dan ruang lingkup lokasi penelitian. Alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Tersedianya data yang dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Adanya keterkaitan antara tema yang diteliti dengan prodi jurusan Bimbingan Konseling Islam.
- c. Terjangkaunya lokasi penelitian oleh peneliti baik dilihat dari tenaga, dana, dan efisien waktu.

2. Paradigma Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada prakteknya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang (Mulyana, 2003).

Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Paradigma Konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas

sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri. Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti.

Sehingga secara rinci paradigma konstruktivisme yang diterapkan dan memandang bahwa kenyataan bentukan dari manusia sendiri dan pandangan kemampuan seseorang tentu sama dengan pembahasan dari penelitian yang peneliti lakukan terhadap peran pembimbing untuk meningkatkan spiritualitas santri.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan dengan fakta yang sesuai dengan kondisi riil tanpa adanya di setting, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita.

Menurut sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak di setting atau dalam keadaan eksperimen).

Dalam penelitian ini peneliti berupaya mendeskripsikan atau melihat fenomena tentang peran pembimbing dalam meningkatkan spiritualitas santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathan Mubina.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang akan diteliti yakni data yang mencakup:

a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian kualitatif baik yang berupa fakta ataupun angka, dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data mengenai Pondok Pesantren Fathan Mubina, adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama diantaranya: peran pembimbing seperti ustad-ustadzah. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan dalam meningkatkan spiritualitas santri di Pondok Pesantren Fathan Mubina.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpulan data. Sumber data sekunder ini merupakan sumber data tambahan yang diperoleh dari dokumen, artikel atau jurnal terdahulu serta berbagai jenis lainnya dengan keterkaitan yang relevan dengan judul penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu pembimbing Pondok Pesantren Fathan Mubina yakni ustadzah dan juga Santriwati Pondok Pesantren Fathan Mubina.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana yang disampaikan oleh sugiyono dalam buku memahami penelitian kualitatif adalah: “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita butuhkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang sedang diteliti”. (Sugiyono,2012:54)

Dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan

c. Unit Analisis

Unit Analisis dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat unit yang diperlukan peneliti sebagai alat penunjang selama melakukan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pembimbing yaitu ustadzah dan santri Pondok Pesantren Fathan Mubina.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam hal ini teknik observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan secara langsung untuk

memperoleh data peneliti mengunjungi ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Fathan Mubina. Objek observasi dalam penelitian ini tertuju kepada pembimbing pondok pesantren yakni ustadzah dan juga santri Pondok Pesantren Fathan Mubina.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi dengan cara menanyakan langsung kepada informan, jika tidak adanya wawancara maka peneliti akan kehilangan informasi yang hanya bisa diperoleh melalui pertanyaan langsung. Yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu ustadzah dan juga santri Pondok Pesantren Fathan Mubina

c. Teknik Dokumentasi

Selain dilakukan metode observasi dan wawancara dilakukan pula metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan penangkapan peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tertulis, gambar, maupun bentuk lainnya. Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian, sebab hasil dari dokumentasi dapat digunakan sebagai bukti dan validitas data. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa dokumen keberjalanan program, seperti proses pelatihan, pembelajaran dan juga seminar selama program tersebut dilaksanakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi seperti foto, video, jurnal laporan penelitian dan lain-lain yang menunjang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini tindakan yang dibutuhkan dalam pemeriksaan keabsahan data. Teknik keabsahan data salah satunya menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi bertujuan untuk memvalidasi,

meningkatkan kredibilitas, serta memastikan kelengkapan temuan peneliti. Triangulasi dilakukan dengan cara menggali informasi dari sumber data yang berbeda untuk membandingkan teori yang relevan agar hasil penelitian lebih akurat.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisa merupakan proses yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif adalah pada data kualitatif, teknik analisis ini merupakan proses mendeskripsikan, menggambarkan, menganalisis serta meringkas kejadian atau fenomena yang diteliti. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu kegiatan menyimpulkan serta menyusun keadaan secara inti, mencari topik serta model dan hanya mengambil data yang diperlukan. Dengan demikian uraian akan lebih jelas dengan data yang telah direduksi. Kemudian peneliti memindahkan hasil wawancara dan memisahkan data yang tidak diperlukan. Maka dari itu data yang terkait tentang peran pembimbing untuk meningkatkan spiritualitas santri, santri sebagai subjek dapat diperluas secara mendalam dan sesuai.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi di urutkan dan ditentukan kembali dalam data kemudian disajikan dalam deskripsi ringkas, kerangka, keterkaitan antar golongan ataupun semacamnya. Tujuan dari penyajian data adalah memberikan keringanan dalam memahami dan merencanakan kegiatan sesuai dengan yang telah dipahami. Pada tahapan ini peneliti menyajikan data tentang peran pembimbing untuk meningkatkan spiritualitas santri.

c. Verifikasi Data

Pada tahapan verifikasi data yang dilakukan untuk menguji data yang telah didapat tentang peran pembimbing untuk meningkatkan spiritualitas santri dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada landasan pemikiran. Adanya verifikasi data ini untuk ditunjukkan agar kesesuaian antara teori dengan realitanya.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir, pada tahapan ini akan ditarik kesimpulan tentang temuan atau perkembangan tentang peran pembimbing untuk meningkatkan spiritualitas santri, temuan tersebut dapat berupa deskripsi yang sebelumnya kurang jelas menjadi jelas. Pada tahapan penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan jawaban dari fokus penelitian terkait peran pembimbing dalam meningkatkan spiritualitas santri dengan mengutamakan santri sebagai subjek utamanya.